**JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBERIAN KOMENTAR GURU PADA HASIL**

**PEKERJAAN RUMAH (PR)**

Ani Hartini, Bana Kartasasmita, Stanley Dewanto

**ABSTRAK**

Kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SDN Dipawangi Cianjur yang dianggap masih rendah, serta masih rendahnya tingkat partisipasi siswa mengerjakan PR, menjadi alasan dari munculnya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode campuran Embedded Design. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SDN Dipawangi dengan sampel kelas VA dan VB. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa soal *pretest* dan *posttest*, sedangkan non tes berupa angket, lembar observasi, dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan : 1) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapat perlakuan pemberian komentar guru pada hasil PR tidak lebih baik daripada siswa yang tidak mendapat perlakuan tersebut; 2) tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis yang signifikan, antara siswa yang mendapat perlakuan pemberian komentar guru pada hasil PR dan siswa yang tidak mendapat perlakuan tersebut; 3) motivasi belajar siswa mendapat perlakuan pemberian komentar guru pada hasil PR lebih baik daripada siswa yang tidak mendapat perlakuan tersebut; 4) tidak terdapat korelasi positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan motivasi belajar siswa.

Kata kunci : Komentar Guru, Pekerjaan rumah (PR), Pemecahan Masalah, Motivasi

**IMPROVING MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING ABILITY AND MOTIVATION ON LEARNING WITH TEACHER’S COMMENT ON HOMEWORK**

**ABSTRACT**

Mathematical problem solving ability, motivation of learning and student’s involvement on homework of Dipawangi elementeary school class V are deemed to be low as the reason of the emergence of this study, to overcome it required a study. This study used mixed methods Embedded Design. The population used was all student of SDN Dipawangi with class VA and VB as samples. The instrument used are the test instrument and non test instrument. The test instrumnent are in the form of pretest and posttest questions while the non-test instrument are in form of questionnaire, observation sheets, and interviews. This researched resulted in several conclusions, among them are; 1) the mathematical problem solving ability of student’s receiving teacher’s comment on homework is not better than students who didn’t received that treatment; 2) there is no different improvement of the mathematical problem solving ability between those classes; 3) learning motivation of students who received teacher’s comment on homework is not better that student’s who didn’t received that treatment; 4) there is no positive correlation between the ability of solving mathematical problems with student’s learning motivation.

Keywords: Problem solving, teacher’s comment, homework, motivation.

**Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dasar merupakan awal untuk jenjang pendidikan selanjutnya, dan merupakan bagian yang tidak terpisah-kan dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah menca-nangkan pendidikan dasar 9 tahun, 6 tahun di tingkat Sekolah Dasar dan 3 tahun di tingkat SLTP. Pendidikan dasar memberikan bekal dasar kepada siswa, agar mampu mengembangkan kehidu-pannya dan siap mengikuti pendidikan selanjutnya.

Mata pelajaran Matematika, yang merupakan dasar bagi setiap disiplin ilmu, perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar. Siswa dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, pemecahan masalah, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi ini diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Beberapa masalah yang cukup mengganggu terhadap guru dan orang tua, diantaranya tentang pekerjaan rumah (PR). Apakah harus memiliki PR, atau tidak memiliki PR? Berapa lama siswa diharapkan untuk belajar di rumah? Pada usia berapa, kelas dan jenjang mana harus memulai penuga-san PR? Dapatkah siswa berhasil dalam meraih prestasi yang bagus tanpa PR? Apakah layak waktu guru untuk memeriksa PR dan menulis komentar pada PR yang telah diselesaikan siswa? Akan sangat diinginkan untuk menjawab semua pertanyaan ini untuk semua mata pelajaran dan semua jenjang sekolah.

Siswa cenderung akan menyele-saikan tugas (termasuk PR) dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka ketika mereka mendapatkan umpan balik yang konsisten dan konstruktif (Paulu, 1995:18). Arends (2012:232) menyatakan bahwa umpan balik yang diberikan dapat berupa komentar guru terhadap hasil PR siswa. Pemberian komentar tersebut dapat diberikan secara tertulis maupun tidak tertulis (verbal). Menurut Ghandoura (1982:80), siswa yang diberi perlakuan penulisan komentar pada hasil PR, ternyata memperoleh skor lebih tinggi daripada siswa yang tidak diberi perlakuan tersebut

Beutlich (2008:11) menyatakan bahwa pekerjaan rumah (PR) memiliki tingkatan yang bervariasi terhadap efektifitasnya. Sangat penting bagi para guru untuk mengetahui elemen-elemen apa saja yang membuat pekerjaan rumah (PR) menjadi lebih efektif bagi siswa. Dua faktor yang berperan terhadap efektivitas pekerjaan rumah yaitu motivasi siswa dan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan ulasan dan fenomena di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul *“Meningkatkan Kemampuan Pemeca-han Masalah dan Motivasi Belajar Matematika melalui Pemberian Komentar Guru pada Hasil Pekerjaan Rumah (PR)”*. Diharapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa dapat meningkat dengan mendapat perlakuan pemberian komentar guru terhadap hasil PR.

**Pekerjaan Rumah**

Pekerjaan rumah (PR) adalah sebuah tugas atau pekerjaan tertentu baik tertulis atau lisan yang harus dikerjakan di luar jam sekolah (terutama di rumah). PR berkaitan dengan pelajaran yang telah disampaikan guru untuk meningkatkan penguasaan konsep atau keterampilan dan memberikan pengembangan. PR dikerjakan oleh siswa dan diperiksa oleh guru (Cooper, 1989:1)

Pemberian tugas rumah (PR) sangat penting dalam upaya membela-jarkan siswa di rumah dan terdapat komunikasi secara tidak langsung antara guru, siswa, dan orang tua siswa. Oleh karena itu, menggunakan strategi pem-belajaran pemberian pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru di sekolah, menjadi penunjang dalam memaksimalkan hasil belajar siswa, serta adanya perhatian dari orang tua turut menjadi pendukung (Paulu, 2006:1).

Pekerjaan rumah tidak hanya tentang nilai akademik yang akan diperoleh di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2012:45), bahwa PR bisa menjadi sarana untuk komunikasi sosial di kalangan siswa, dan sumber interaksi antara siswa dan orang tua mereka.

Arends (2012:312) menyarankan panduan untuk menugaskan pekerjaan rumah adalah sebagai berikut :

a. bersifat menarik, berpotensi menyenangkan serta pastikan siswa mengerti tugasnya.

b. berikan siswa pekerjaan rumah yang menantang dan meyakinkan mereka dapat selesaikan dengan sukses.

c. berikan dengan frekuensi yang sering dan sedikit, daripada jarang namun dalam jumlah yang cukup banyak.

d. menginformasikan orang tua tentang tingkat keterlibatan yang diharapkan dari mereka.

e. membuat aturan yang jelas tentang batas waktu pengerjaan serta hal detail lainnya yang diperlukan.

Paulu (1998:16) juga menetapkan pedoman tentang berapa lama siswa sebaiknya menghabiskan waktu untuk mengerjakan PR per hari. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

a. kelas 1-3 : < 20 menit

b. kelas 4-6 : 20 – 40 menit

c. kelas 7-9 : < 2 jam

d. kelas 10-12 : 1 ½ - 2 ½ jam

**Umpan Balik**

Menurut Slavin (1997:80), *feedback* atau umpan balik adalah informasi tentang hasil-hasil dari upaya belajar yang telah dilakukan siswa. Definisi lainnya tentang umpan balik juga disampaikan oleh Arends (1997:62), yaitu informasi yang diberikan kepada siswa tentang performa mereka; misalnya tentang pengetahuan yang mereka peroleh dari pembelajaran

Arends (2012:232) berpendapat bahwa guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa dengan berbagai cara, seperti secara verbal, dengan video atau rekaman suara, pengujian, atau melalui komentar tertulis. Pedoman yang cukup penting tentang umpan balik adalah sebagai berikut:

1) berikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan.

2) mengupayakan agar umpan balik jelas dsan spesifik.

3) umpan balik ditujukan langsung pada tingkah laku.

4) menjaga umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

5) memberikan pujian dan umpan balik pada kinerja yang benar.

6) jika memberi umpan balik negatif, sebaiknya dapat ditunjukkan bagaimana melakukannya dengan benar.

7) membantu siswa memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan hasil.

**Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika**

Menurut Duncker (Adams, 2007:16), sebuah masalah muncul ketika makhluk hidup memiliki tujuan, tetapi tidak tahu bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan strukturnya, Reitman (Adams, 2007:17) menyatakan bahwa masalah dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu: (1) masalah terdefinisi secara sempurna (*well-defined*) atau masalah tertutup dan (2) masalah terdefinisi secara lemah (*ill-defined*) atau masalah. Sedangkan berdasarkan konteksnya Carpenter dan Gorg (Prabawanto, 2013:19) mengiden-tifikasi masalah menjadi: (1) masalah matematis yang berkaitan dengan dunia nyata (di luar matematika) dan (2) masalah matematis murni (*pure mathematical problems*) yang melekat secara keseluruhan dalam matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematika sangat bergantung dengan adanya masalah yang ada di dalam matematika. Maka dari itu, perlu adanya pembahasan mengenai masalah matematika (Prabawanto, 2009:54).

Arifin (Kesumawati, 2010:38) mengungkapkan  indikator pemecahan masalah yaitu (1) kemampuan memahami masalah; (2) kemampuan merencanakan pemecahan masalah; (3) kemampuan melakukan pengerjaan atau perhitungan; dan (4) kemampuan melakukan pemeriksaan atau pengece-kan kembali.

Siswa dapat berhasil dalam pemecahan masalah, jika guru percaya diri dalam menyelesaikan berbagai jenis permasalah matematika dan mampu untuk mengajarkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan (Yee, 2009:54).

Menurut Caballero (2011:282), ketika para siswa menyelesaikan masalah, mereka sering berpetualang dengan berbagai perasaan dan emosi yang menyebabkan ketegangan saat pencarian solusi/strategi, untuk menemukan solusi permasalahan tersebut. Hal ini bisa saja memunculkan ketertarikan, atau malah sebaliknya, terhambat karena emosi-emosi negatif yang memicu pada kecemasan.

Menurut Rakhmat (2001:80) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam *problem solving* yaitu (1) motivasi; (2) kepercayaan dan sikap yang salah; (3) kebiasaan; (4) emosi.

**Motivasi**

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai keadaan dalam diri yang dapat membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku (Woolfolk, 2009:186). Motivasi tidak diamati secara langsung, melainkan disimpulkan dari beberapa petunjuk seperti verbalisasi, pilihan-pilihan tugas dan kegiatan yang diarahkan pada tujuan tertentu. Motivasi adalah sebuah konsep jelas yang membantu kita memahami mengapa orang berperilaku seperti yang mereka lakukan (Schunk, 2012:346).

Wæge (2009:85) menyatakan bahwa motivasi siswa dapat ditunjukkan dalam kesadaran (*cognition*), emosi (*emotion*) dan atau kebiasaan *(behaviour*). Contohnya, motivasi siswa untuk mendapat prestasi yang baik dalam matematika dapat ditunjukkan dalam kegembiraan (emosi), jika mendapat nilai yang tinggi dalam sebuah tes. Motivasi siswa dapat pula ditunjukkan dengan belajar (*behaviour*) untuk menghadapi sebuah tes, serta dalam konsep pembelajaran baru (*cognition*) ketika belajar untuk menghadapi sebuah tes.

Menurut Woolfolk (2009:188), mengajar dapat menciptakan motivasi intrinsik dengan menghubungkan minat siswa dan pertumbuhan kompetensi yang mendukungnya. Bila guru senantiasa menekankan motivasi intrinsik untuk memberi energi semua siswanya, ia akan kecewa. Guru harus mendorong dan menumbuhkan motivasi intrinsik, seraya memastikan bahwa motivasi ekstrinsik mendukung pembelajaran.

Beberapa hal berikut menunjukkan bahwa umpan balik (*feedback)* mem-punyai hubungan yang erat dengan motivasi belajar siswa:

a. Untuk meningkatkan motivasi belajar, hal yang penting yang harus diingat guru saat memberikan umpan balik terutama yang bersifat negatif adalah jaminan rasa aman (nyaman) siswa. Guru harus mem-berikan umpan balik negatif dengan kehangatan, keramah-tamahan, dan jauh dari kesan mengejek atau merendahkan. Sehingga siswa tetap nyaman meskipun mendapatkan koreksi atau balikan yang bersifat negatif (Arends, 1997:160).

b. Selain itu, menurut Kulik (Slavin, 1997:32), agar *feedback* dapat memberikan motivasi kepada siswa, maka *feedback* harus diberi-kan dengan jelas dan spesifik. Ini penting bagi semua tingkat perkembangan siswa, terlebih lagi bagi siswa kelas rendah.

c. Kulhavy & Stock (1989:280) menyatakan bahwa *feedback* yang spesifik bersifat informatif dan motivasional (meningkatkan moti-vasi belajar siswa).

d. Clifford (1990:23) menyatakan bahwa umpan balik negatif sekali-pun dapat meningkatkan motivasi belajar anak, asal berfokus pada performa yang diinginkan guru (bukan pada ketidakmampuan siswa secara umum).

**Metode**

Metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) model *Embedded*  *Design*. Metode ini menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama. Pada model ini terdapat metode primer dan metode sekunder. Peneliti memilih metode kuantitatif sebagai metode primer. Dan sebagai metode sekunder, peneliti menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari instrumen observasi dan wawancara, guna menggambarkan proses belajar siswa terhadap motivasi belajar.

Penelitian ini melibatkan dua kategori kelas sampel yang setara yaitu, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas-kelas sampel tersebut dibentuk dengan menggunakan kelas yang ada. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2015:118). Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan komentar guru pada hasil pekerjaan rumah (PR) siswa, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan komentar guru pada hasil pekerjaan rumah (PR) siswa.

Adapun desain penelitian ini menggunakan desain kelompok *nonequivalent control* (Ruseffendi, 2005: 52) berikut:

Kelas Eksperimen : O X O

Kelas Kontrol : O O

Dengan :

X = Pemberian komentar guru pada hasil pekerjaan rumah (PR) siswa

O= Pretes/postes

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Dipawangi Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. Berdasarkan pemahaman peneliti, siswa pada sekolah ini memiliki permasalahan pada kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak dua sampel yang diambil secara random dari populasi. Salah satu kelas dari sampel diambil dijadikan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas yang satu lagi sebagai kelas kontrol. Kelas yang dirandom adalah kelas V.

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes terdiri dari 5 soal uraian yang telah diuji cobakan yang memiliki nilai validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, daya pembeda sebagai berikut :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nomor Soal** | **Validitas** | **Reliabilitas** | **IK** | **DP** |
| 1 | Sedang | Tinggi | Mudah | Baik |
| 2 | Sedang | Sedang | Cukup |
| 3 | Tinggi | Mudah | Baik |
| 4 | Sedang | Sedang | Baik |
| 5 | Sedang | Sedang | Cukup |

Dan instrumen non tes berupa lembar observasi, angket motivasi belajar dan lembar wawancara.

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisa tes kemampuan pemecahan masalah matematis, diperoleh nilai signifikansi (2-*tailed*) adalah 0,311. Karena $\frac{1}{2}$*Sig*. (2-*tailed*) > α, maka H0 diterima. Sehingga dapat diartikan peningkatan kemam-puan pemecahan masalah matematis siswa yang diberikan perlakuan pemberian komentar guru pada hasil pekerjaan rumah (PR) tidak lebih baik dari siswa yang tidak diberikan perlakuan tersebut, ditinjau dari keseluruhan siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan data angket motivasi belajar melalui metode SMI (*Method of Succesive Interval*) diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,287. Karena $\frac{1}{2}$*Sig*. (2-*tailed*) > α, maka H0 diterima. Artinya rata-rata motivasi belajar akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan, motivasi siswa yang diberikan perlakuan pemberian komentar guru pada hasil pekerjaan rumah (PR) tidak lebih baik dari siswa yang tidak diberikan perlakuan tersebut.

Melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa bahwa pemberian komentar guru pada hasil PR dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Orsmond (Muir, 2006:26), bahwa motivasi dapat dihasilkan dari umpan balik berupa komentar tertulis yang diberikan oleh guru.

Namun terdapat kendala saat mela-kukan perlakuan dengan memberikan komentar tertulis pada hasil PR siswa, yaitu guru harus menyediakan tambahan waktu untuk menuliskan komentar berupa koreksi, kalimat pujian atau penyemangat pada setiap PR siswa. Apalagi jika guru tersebut bertugas pada kelas yang jumlah muridnya 40 siswa seperti di SD Negeri pada umumnya.

Berdasarkan hasil analisis pada uji korelasi data yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kemam-puan pemecahan masalah matematis dan motivasi siswa. Hal ini bertenta-ngan dengan hasil penelitian yang diperoleh Callard (2009:1), bahwa jika siswa mempunyai kemampuan pemeca-han yang baik akan menimbulkan motivasi belajar yang tinggi.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapat perlakuan pemberian komentar guru pada hasil PR lebih baik daripada siswa yang tidak mendapat perlakuan tersebut.
2. Tidak terdapat perbedaan peningka-tan kemampuan pemecahan masalah matematis yang signifikan, antara siswa yang mendapat perlakuan pemberian komentar guru pada hasil PR dan siswa yang tidak mendapat perlakuan tersebut.
3. Motivasi belajar siswa mendapat perlakuan pemberian komentar guru pada hasil PR lebih baik daripada siswa yang tidak mendapat per-lakuan tersebut.
4. Tidak terdapat korelasi positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan motivasi belajar siswa.

**Daftar Pustaka**

Adams, W. K. (2007). *Development of a Problem Solving Evaluation Instrument; Untangling of Specific Problem Solving Skills.* Disertasi pada University of Colorado : Tidak diterbtkan.

Arends, Richard L. (1997). *Classroom Instruction And Management*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

------------------------ (2012). *Learning to Teach*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.

Beutlich, J. T. (2008). *Enhancing Homework’s Effectiveness through Student Motivation and Parental Involvement*. Tesis pada Dordt College : Tidak diterbitkan.

Caballero , A. *et al.* (2011). Problem Solving and Emotional Education in Initial Primary Teacher Education. *Eurasia Journal of Mathematic, Science and Technology Education*. 7 (4), 281-292.

Callard, J. (2009). Mathematical Problem Solving Is Boring: A Study Into The Motivational Impact of NRICH Problem Solving Materials Within The Primary Classroom.[Online]. <http://NRICH.maths.org>

Clifford, M. M. (1990). *Students Need Challenge, Not Easy Succes*. Educational Leadership.

Cooper, H. (1989). Homework. White Plains, NY: Longman.

Ghandoura, A. (1982). *Achievement Effects of Teacher Comments on Homework in Mathematics Classes in Saudi Arabia.* Disertasi Doktor pada Oregon State University : Tidak diterbitkan

Kesumawati, N. (2010). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Disposisi Matematis Siswa SMP melalui Pendekatan Matematika Realistik*. Disertasi pada UPI : Tidak Diterbitkan.

Kulhavy, R. W., & Stock, W. A. (1989). Feedback in Written Instruction: The Place of Response Certitude*. Educational Psychology Revie.* 1(4), 279–308

Muir, M. (2006). *Giving Feedback on Student*. Sydney : University of Sydney Teaching Improvement and Equipment Scheme

Paulu, N. (1995). *Helping Your Students Child With Homework*. U. S. Department of Education : Office of Educational Research and Improvement

Prabawanto, S. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi, Dan Self-Effacy Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metacogniteve Scaffolding*. Disertasi pada UPI : Tidak diterbitkan.

Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Ruseffendi, E. T. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta lainnya.* Bandung : Tarsito.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston : Pearson.

Slavin, Robert E. (1997). *Educational Psychology*. Boston: Alllyn and Bacon.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Wæge, K. (2009). *Motivation For Learning Mathematics In Terms Of Needs And Goals* [Online]. [http://ife.ens-lyon.fr/publications/editionelectronique/ cerme6/wg1-06-waege.pdf](http://ife.ens-lyon.fr/publications/editionelectronique/%20cerme6/wg1-06-waege.pdf)

Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yee, L. P. (2009). *Teaching Primary School Mathematics.* Singapore : Mc Graw Hill Education.